

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN MARET



I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414034

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19870414034

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

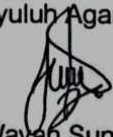
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang : Kepenyuluhan
Tugas/Spesialisasi :
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

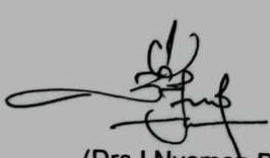
No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	-	Penyusunan Konsep materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Jumat, 01 Maret 2024
2	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Catur Brata Penyepian	Sabtu, 02 Maret 2024
3	Pakis Desa Adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem Tentang Catur Brata Penyepian	Minggu, 03 Maret 2024
4	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Meningkatkan pemahaman Pasraman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Rabu. 06 Maret 2024
5	STT. Dewa Mas	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Meningkatkan pemahaman STT. Dewa Mas Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem Tentang Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Kamis, 14 Maret 2024

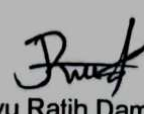
6	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman Pasraman Tari Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Hari Raya Saraswati	Minggu, 17 Maret 2024
7	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Saraswati	Rabu, 20 Maret 2024
8	Pakis Desa Adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Suci Purnama	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit Tentang Hari Suci Purnama	Minggu, 24 Maret 2024
9	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Kec. Karangasem Tentang Hari Raya Saraswati	Kamis, 28 Maret 2024
10		Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online, Pemantauan Upacara			Maret 2024

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem


(Drs I Nyomah Pasek)
NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05 19870414034
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Maret Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 Maret 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem

(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN MARET TAHUN 2024**

- I. NAMA : I Wayan Sunarta, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Konsep materi	Jumat, 01 Maret 2024		• Catur Brata Penyepian • Tujuan Hidup Menurut Ajaran Hindu • Hari Suci Saraswati • Hari Suci Purnama	13.00.Wita
2	Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Dinas Bukit, Kec. Karangasem	Jumat, 01 Maret 2024	Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem	Masyarakat Desa Bukit	08.00 Wita
3	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT. Tri Bhuana Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Sabtu, 02 Maret 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	19.00-21.00 Wita
4	Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Minggu, 03 Maret 2024	Media Sosial Whatsapp	Pengguna Media Sosial Whatsapp	11.00 Wita
5	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Minggu, 03 Maret 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pakis Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	17.00-19.00 Wita
6	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Selasa, 5 Maret 2024	Desa Adat Bukit	Warga Desa Adat Bukit	16.00 Wita
7	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan	Rabu. 06 Maret 2024	Desa Adat Kebon Bukit, Kec.	Pasraman Yadnya Suara Santi Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	15.00-17.00 Wita

	pemahaman Pasraman Yadnya Suara Santi Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem		Karangasem		
8	Melaksanakan Tugas sebagai Fasilitator menyerahkan tanda daftar Pura kepada pengempon Pura Pemaksan Banjar Adat Tegalinggah	Kamis, 7 Maret 2024	KUA Kec. Karangasem	Menyerahkan STDP (Surat Tanda Daftar Pura)	-
9	Ikut serta dalam mendampingi Dirjen Bimas Hindu melaksanakan persembahyangan di Pura Desa Adat Batugunung	Kamis, 7 Maret 2024	Pura Angreka Sari, Desa Adat Batugunung	Melaksanakan Persembahyangan bersama Bpk Dirgen Bimas Hindu	-
10	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Jumat, 8 Maret 2024	Desa Adat Bukit	Warga Desa Adat Bukit	19.00 Wita
11	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Sabtu, 9 Maret 2024	Pura Desa Adat Bukit	Warga Desa Adat Bukit	09.00 Wita
12	Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Sabtu, 9 Maret 2024	Media Sosial Whatsapp	Pengguna Media Sosial Whatsapp	10.00 Wita
13	Melaksanakan tugas memfasilitasi persembahyangan di Lapangan Cndra Bhuana Puncak dalam rangka pelaksanaan tawur agung	Minggu, 10 Maret 2024	Lapangan Candra Bhuana Karangasem	Memfasilitasi Persembahyangan	13.00-16.00 Wita
14	Memfasilitasi dan memotivasi umat melalui pementasan Ogoh Ogoh di Desa Seraya barat	Minggu, 10 Maret 2024	Lapangan Gor Serbaguna Seraya Barat	Memberikan Motivasi melalui pementasan ogoh-ogoh	18.00-19.30 Wita
15	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT. Dewa Mas Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem	Kamis, 14 Maret 2024	Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem	STT. Dewa Mas Desa Adat Jasri, Kec. Karangasem	17.00-19.00 Wita
16	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pasraman Tari Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	Minggu, 17 Maret 2024	Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem	Pasraman Tari Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	15.00-17.00 Wita

17	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT. Tri Bhuana Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Rabu, 20 Maret 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	19.00-21.00 Wita
18	Melaksanakan tugas Piket di KUA Kecamatan Karangasem	Kamis, 21 Maret 2024	KUA Kecamatan Karangasem	Memfasilitasi umat di KUA Kecamatan Karangasem	08.00-13.00 Wita
19	Melaksanakan Kegiatan nedunang Ida Bhatara dalam rangka Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih	Kamis, 21 Maret 2024	Pura Besakih	Memfasilitasi Nedunang Pralingga Ida Bhatara	13.00-18.00 Wita
20	Ikut serta dalam Festival Ramadan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten karangasem	Jumat, 22 Maret 2024	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem	Mengikuti Festival Ramadan sebagai wujud toleransi beragama	16.00 Wita
21	Penyuluhan Melalui Media Sosial Tiktok	Sabtu, 23 Maret 2024	Media Sosial Tiktok	Pengguna Media Sosial Tiktok	15.25 Wita
22	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Minggu, 24 Maret 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pakis Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	17.00-19.00 Wita
23	Penyuluhan Melalui Media Sosial Facebook	Rabu, 27 Maret 2024	Media Sosial FB	Pengguna Media Sosial Facebook	-
24	Melaksanakan sinergitas dengan PKK Kelurahan subagan dengan menyerahkan Buku Keagamaan	Kamis, 28 Maret 2024	Kantor Kelurahan subagan	Bersinergi dengan PKK dalam rangka pembinaan PKK oleh tim penggerak PKK Kabupaten Karangasem	10.00 Wita
25	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Kec. Karangasem	Kamis, 28 Maret 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Kec. Karangasem	15.00-17.00 Wita
26	Melaksanakan Kegiatan Gembira (Gerakan Membersihkan Pura)	Jumat, 29 Maret 2024	Pura Penataran Pande Besakih	Melaksanakan Kegiatan Membersihkan Pura di Penataran pande	08.00-15.00 Wita

IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

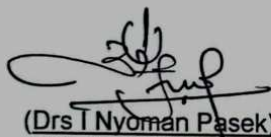
V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



(Drs I Nyoman Pasek)
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029

**TUNTUNAN
DALAM HARI RAYA KSANGA DAN NYEPI
Oleh
I Wayan Sunarta, S.Pd**

PENDAHULUAN

Om Swastyastu. Dengan kerendahan hati saya haturkan di sini, karena dengan kebodohan saya ini saya berusaha mencoba untuk menggali dan mengungkap tuntunan atau filosofi dari hari raya Ksanga dan Nyepi yang sangat rahasia dan penuh misteri ini.

Di sini saya tambahkan pula tentang kematian serta tuntunannya yang ada kaitannya dengan kedua hari raya tersebut di atas. Di dalam tulisan ini akan banyak sekali berbicara tentang kematian. Memang kenyataannya, setiap hari kita mendengar, menyaksikan dan mendapat informasi tentang kematian ini. Tetapi kenyataannya bahwa informasi itu belum bisa menggugah hati kita sebagian masyarakat, karena kematian ini adalah merupakan suatu fenomena yang pasti akan terjadi kepada setiap makhluk hidup, maka menjadi sangat perlu untuk sering-sering kita bicarakan dan saling mengingatkan, agar kita lebih maklum, sadar dan siap untuk menyambut maut itu yang sudah ada di depan mata kita.

Kadang-kadang kita secara sengaja melupakan fenomena kematian ini untuk menutupi perasaan takut kita kepada kematian ini, tetapi rasa takut ini tidak akan bisa menghindarkan kita dari kematian. Oleh sebab itu, mari kita lebih baik sering-sering mengingat mati agar hati dan perasaan kita terbiasa dan akrab dengan kematian, sehingga pada saatnya maut datang kita sudah terbiasa dengan fenomena itu.

Karena keterbatasan pengetahuan saya, tentu saja apa yang bisa saya sajikan di sini juga sangat terbatas. Saya sangat berharap kepada Bapak dan Ibu seumat untuk mau menambahkan lagi materi bahasan sekalian dengan filosofinya agar umat kita, terutama kaum generasi muda bisa mencernanya dengan logika, sebab kalau pembahasannya hanya dari sudut magic (gaib), maka akan sangat sulit akal dan fikiran kita bisa mencerna atau menerimanya.

Karena menurut saya, generasi muda sangat haus akan tuntunan hidup yang logis, sebab sebagian besar generasi muda sudah berpendidikan tinggi, logika sudah terlatih dan terasah. Jadi, mereka akan merasa tertarik pada sajian ilmu rohani yang masuk akal. Berbicara tentang rohani adalah merupakan ilmu pengetahuan yang tidak matematis atau ilmu yang bersifat eksakta. Jadi, di sini sangat dibutuhkan teknik penyampaian yang spesifik mengenai bagaimana caranya menyampaikan sesuatu yang bersifat gaib tetapi bisa dicerna dengan akal sehat (logika), sehingga orang-orang yang membacanya mengatakan bahwa apa yang disajikan atau apa yang dibacanya bisa masuk akal (logis).

1. HARI RAYA ATAU RAHINAN

Kita sebagai umat Hindu banyak sekali mewarisi hariraya-hariraya. Dan semua hari raya dalam versi Hindu di Bali disebut Rahinan. Dari nama rahinan ini, sesungguhnya merupakan pintu masuk bagi orang-orang yang berfikir tentang hakikat kehidupan orang beragama, khususnya orang yang beragama Hindu.

Dari kata Rahinan ini yang berasal dari kata Rahina yang berarti saat mulai dari terbitnya matahari sampai saat terbenamnya matahari, yaitu saat yang terang-benderang, yaitu saat telah berlalunya atau hilangnya kegelapan. Jadi, sesungguhnya agama Hindu adalah agama yang menyeru dan mengajak umatnya untuk meninggalkan kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang terang-benderang. Sangatlah tidak beruntung bagi mereka yang berada di tempat kegelapan itu. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa selama berada di tempat gelap. Seperti contohnya ada siang dan malam. Di waktu malam hari karena keadaan yang gelap manusia menggunakan saat itu untuk tidur, karena kalau hendak bepergian dan beraktivitas, manusia membutuhkan penerangan agar bisa melihat arah yang akan ditujunya. Sedangkan pada siang hari, di mana matahari sudah memancarkan sinarnya, barulah manusia bisa berbuat dan beraktivitas. Contoh ini adalah sebuah

contoh yang bersifat visual (sekala). Bagaimana dengan gelap atau terang yang terkait dengan masalah psykis (rohani). Terlebih lagi kalau kegelapan itu menyelimuti hati dan pikiran manusia, akan sangatlah merugikan manusia itu sendiri. Mereka tidak bisa melihat mana yang benar dan mana yang salah. Akan lebih parah lagi jika mereka tidak tahu di mana posisi yang aman dan menguntungkan serta di mana posisi yang mencelakakan dan merugikan serta menghancurkan. Kita bisa melihat kenyataan kehidupan di dalam masyarakat kita, bahwa sangat banyak umat kita yang melalaikan dan menjauhi kehidupan yang terang-benderang ini. Mereka lebih senang hidup dalam kegelapan. Mereka sudah menjadi budak nafsunya. Hidupnya sudah dikuasai oleh musuh yang ada di dalam dirinya yang lazim disebut dengan Sadripu. Enam musuh yang ada di dalam diri manusia ini sangat sakti, yang sangat sulit untuk dikalahkan. Semuanya ini bisa terjadi adalah karena berawal dari kegelapan hati ini. Di bhuana agung ini kegelapan akan hilang setelah matahari terbit. Lalu kegelapan hati ini akan hilang dengan apa?

Untuk jawaban ini mari kita buka Kitab Sarasamuccaya dan kita simak seloka 16 yang bunyinya seperti di bawah ini.

"Kadi krama Sanghyang Aditya, an wijil humilangaken petengning rat, mangkana tikang wwang mulahakening dharma, an hilangaken salwir papa".

Artinya :

"Seperti keberadaan matahari, di waktu terbit akan menghilangkan kegelapan dunia. Demikian juga orang-orang yang melaksanakan dharma (nilai-nilai agama), indikasi itu juga yang akan menghilangkan nerakanya".

Menyimak dari sloka di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa, kegelapan hati ini yang akan menggiring kita kepada penderitaan terutama penderitaan rohani seperti stress, perasaan takut dan khawatir, pesimis, tidak percaya diri, sombong, pelit dan sakit di luar medis. Tidak ada keharmonisan di dalam rumah tangga, tidak pernah merasa cukup, dan sebagainya.

Kapan kita bisa bebas dari semua yang tidak membahagiakan itu? Di dalam Kitab Sarasamuccaya ada sloka yang mengingatkan kepada kita, yaitu seloka 11 yang berbunyi sebagai berikut.

"Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitatur, ling mami, ikang arta, kama, malamaken dharma juga-ngulaha, haywa palampang lawan dharma, mangkana ling mami, ndatan juga angrengo ri haturnyan aweh sangmakolah dharma-sadana, apa kunang hetunya".

Artinya :

"Begini saya jelaskan sekarang, sampai memanggil dengan lambaian tangan, memanggil sambil menjerit, dengan mengingat-ingatkan, begini kata saya: Kekayaan dan kesenangan hendaknya dilandasi dengan nilai dharma dalam mengusahakannya, jangan sampai bertentangan dengan nilai-nilai dharma, demikian kata-kata saya, tetapi tidak ada juga yang mau mendengar dan memperhatikan karena sulit sekali kata orang membangun perilaku yang didasari dengan kebijaksanaan, entah apa yang menyebabkan".

Dari ungkapan di atas, sesungguhnya oleh orang-orang suci di masa lampau, sudah berusaha keras memanggil dan menghimbau umat agar mau datang untuk membelajarkan diri terkait dengan pencerahan yang bersumber dari kitab suci. Tetapi sangat disayangkan ilmu yang sangat berharga ini tidak mendapat respon dari umat Hindu, sehingga hingga kini umat Hindu ini sedikit sekali yang memahami tuntunan dan rambu-rambu agama Hindu sebagaimana yang tertulis di dalam kitab suci. Kalau kita menoleh dan melihat umat agama lain, justru sejak masih kanak-kanak sudah dikenalkan dengan kitab sucinya. Bagaimana kita orang-orang yang mengaku sebagai orang yang beragama tetapi tidak kenal dengan kitab sucinya, apalagi akan membacanya, lebih-lebih memahami isi dari kitab suci itu. Di mana letak kesalahannya sehingga umat kita terus terkungkung dalam kegelapan ini. Akibat kegelapan hati umat ini menyebabkan umat kita tidak

takut melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan bahkan melanggar nilai-nilai agama. Mereka larut dalam menikmati kesenangan duniawi berupa maksiat seperti perjudian marak di mana-mana, kebebasan seksual (perselingkuhan), aneka minuman keras merajalela. Mereka bahkan sama sekali tidak merasa bersalah, tidak merasa melanggar nilai-nilai agama, terlebih lagi hukum yang berlaku di negara kita tidak tegas. Entah mengapa kondisinya seperti itu? Kembali lagi karena mereka yang terlibat dan terkait, hatinya sama-sama sudah diliputi kegelapan. Mereka tidak bisa lagi melihat kebenaran dan tidak bisa lagi membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah, lebih-lebih lagi matanya sudah ditambal dengan uang, semua menjadi gelap.

Kitab suci adalah sinar Tuhan. Siapa saja yang tekun membaca kitab suci serta memahami ayat-ayat yang tertulis di dalam kitab suci itu, niscaya mereka akan tercerahi hatinya sehingga mereka merasa dapat melihat dengan terang-benderang terhadap apa yang dihadapinya. Mereka dapat melihat dengan jelas mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah, mana perbuatan yang berbau maksiat dan mana perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Beruntung sekali mereka yang mau mengenal kitab suci dan kemudian membacanya serta berlanjut dengan mengamalkannya, karena mereka selalu akan mendapat solusi dari setiap permasalahan yang datang dan masuk ke dalam ranah kehidupannya, seolah-olah Tuhan yang menuntun mereka agar bisa keluar dari permasalahannya.

Jadi, sangat merugi bagi mereka yang tidak mendapat kesempatan di dalam hidupnya untuk mengenal, membaca dan memahami kitab sucinya, lebih-lebih tidak mengamalkannya. Mereka tidak dapat menikmati nikmatnya isi dari kitab suci itu. Kitab suci itu akan menjamin seseorang hidup nyaman, aman, cukup terhindar dari rasa was-was dan ketakutan, terbebas dari unsur-unsur mistik dan magic dan selalu siap menyambut saat maut menjemput.

Sangat luar biasa mukzizat dari kitab suci itu. Oleh karenanya sangatlah beruntung bagi mereka yang mendapat anugerah Tuhan berupa pencerahan.

2. HARI RAYA KSANGA

Di depan sudah dijelaskan mengenai makna dan filosofi dari hari raya yang di Bali disebut Rahinan. Sekarang mari kita lanjutkan lagi kajian kita mengenai "Ksanga"

Setiap tahun kita selalu memperingati dan merayakan hari raya Ksanga. Hari raya Ksanga ini adalah hari raya yang besar, sejajar dengan hari raya besar lainnya seperti hari raya Galungan dan Kuningan. Mengapa begitu artinya hari raya Ksanga ini? Hari raya Ksanga ini menurut keyakinan orang-orang tua dahulu merupakan bulan yang diliputi dengan kekuatan magic. Sebagian dari masyarakat dicekam oleh rasa takut dan was-was. Seolah-olah di sekelilingnya berkeliaran mahluk-mahluk siluman yang siap mencari mangsa. Kepercayaan seperti inilah yang sudah bertahun-tahun mencekam kehidupan dan menghantui pikiran sebagian umat Hindu di Bali. Lalu sesungguhnya bagaimana dengan keyakinan umat yang seperti itu? Keyakinan umat demikian itu tidaklah salah dan tidak pula seluruhnya benar. Pada bulan ksanga masyarakat umat Hindu merayakan dan memperingati hari raya ksanga. Memperingati adalah bermakna mengingatkan, sedangkan kata Ksanga terdiri dari 2 (dua) kata yaitu :

- Ksa : yang artinya hilang, lenyap. Kalau dikaitkan dengan kehidupan manusia berarti kematian atau meninggal dunia.

- Sanga : adalah merupakan bilangan yang terakhir.

Dalam Bahasa Indonesia, sanga berarti 9 (sembilan). Tidak ada lagi bilangan yang lebih besar daripada angka sembilan. Jadi kalau dikaitkan dengan kehidupan manusia adalah merupakan bilangan yang mengingatkan manusia bahwa kontrak hidupnya di dunia waktunya sudah berakhir. Jadi sudah datang waktunya manusia untuk pindah dari kehidupan dunia fana menuju dunia yang baru yang dinamakan dunia niskala atau alam baka.

Tidak seorangpun manusia bebas dari hukum Tuhan itu. Semua orang harus mutlak pindah meninggalkan dunia ini. Sekalipun mereka itu adalah dokter yang mumpuni atau seorang dukun yang sakti mandra guna atau seorang spiritual yang bisa terbang karena kehebatan ilmunya, semua tidak ada pengecualian, pasti semua akan tunduk pada dewa maut pada saat tiba waktunya masing-masing meninggalkan dunia ini untuk kembali menghadap Dewa Yama untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukannya selama hidupnya di dunia. Dewa Yama adalah hakim yang sangat adil dan tidak akan pernah salah dalam menjatuhkan vonis terhadap roh yang diadilinya. Dewa Yama adalah hakim yang maha adil, hakim yang tentu jauh berbeda dengan hakim-hakim di dunia, yang kadang-kadang keputusannya tajam ke bawah untuk orang-orang yang lemah dan orang kecil, dan belum tentu tajam ke atas untuk orang-orang besar dan berduit.

Oleh karena aparat-aparat hukum di niskala (di ahirat) tidak sama kualitasnya dengan aparat-aparat hukum di dunia fana ini, maka hendaknya kita mutlak harus berhati-hati di dalam mencari dan mendapatkan kekayaan serta kesenangan. Jangan sampai bertentangan dengan nilai-nilai dharma sebagaimana yang sudah diungkapkan pada halaman sebelumnya yang tersurat di dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 11. Di ahirat (di niskala), kekayaan itu sudah tidak berarti apa-apa lagi. Di niskala, harta sudah tidak bisa lagi menyelamatkan roh orang yang sudah meninggal dari jeratan hukum Tuhan. Berbeda dengan di dunia fana ini, dengan kekuatan materi kita bisa membayar pengacara yang kondang atau membayar yang lain agar bisa terlepas dari jeratan hukum. Ada kemungkinan kekayaan itu bisa menolong roh orang yang sudah meninggal dunia dari jeratan hukum Tuhan, seandainya oleh anak-anaknya yang masih hidup didunia mau mendermakan seluruh kekayaannya yang didapat dengan cara-cara yang bertentangan dengan nilai agama, kepada fakir-miskin dan anak-anak yang yatim piatu. Tetapi hal itu sulit dilaksanakan oleh anak-anaknya yang masih hidup karena mereka juga pasti masih membutuhkan harta itu. Terlebih lagi anak yang sudah memakan dan dibesarkan dari uang haram, akan mustahil rasanya untuk mempunyai pemikiran yang bijaksana dan mulia. Fikirannya sudah terkontaminasi oleh zat-zat yang kotor dan busuk, tentu buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Jadi makna dari hari raya Ksanga ini diperingati setiap tahun setiap datangnya bulan Ksanga dalam hitungan bulan masyarakat Bali, tujuannya adalah untuk mengingatkan berulang-ulang umat Hindu agar sering-sering ingat akan datangnya kematian itu. Gunanya agar umat Hindu lebih siap untuk menyambut datangnya Dewa Maut itu yang akan menjemput roh kita untuk pindah dari dunia fana ini.

Di waktu kita mendapatkan anugerah Tuhan berupa limpahan rezeki, dikaruniai kesehatan dan juga mendapat jabatan di pemerintahan maupun jabatan di perusahaan yang besar, manusia cenderung lupa akan datangnya kematian ini. Mereka larut dalam kegembiraan, menggelar pesta dan bersenang-senang untuk menunjukkan dirinya sebagai orang yang luarbiasa, sebagai orang yang istimewa dan merasa lebih dari orang lain. Begitulah fenomena yang banyak mewarnai kehidupan manusia. Di waktu senang mereka lupa dengan yang mengaruniai kesenangan itu, di waktu dia mendapat kesusahan dan penderitaan, mereka cepat berkeluh-kesah dan berputus-asa.

Untuk menanggulangi fenomena seperti di atas inilah makanya para wiku dan maha Rsi kita menjadikan hari raya yang besar ini wajib diperingati setiap tahun. Kembali saya ulang agar kita banyak ingat akan datangnya kematian itu. Di dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 25 mengatakan sebagai berikut.

"Matangnya deyanika sang menget, apageh kadi tan keneng pati, lwiran iran pangarjana jnyana, artha, kunang yan pangarjana dharma, kadi katona rumenggut mastakanira, ta pwa ikang mrtyu denira, ahosana palaywana juga sira".

Artinya :

"Itu sebabnya upaya orang yang beriman (teling), tegar sekali hatinya seolah-olah tidak akan mati-mati, seperti itu hati dan fikiran beliau sewaktu berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dan harta, tetapi di waktu berusaha mendapatkan kebenaran (dharma), seolah-olah kelihatan yang merenggut rambutnya,

Dewa Maut. Demikian pandangan beliau sampai terengah-engah berlari juga mengejar dharma yang diusahakan untuk mendapatkannya”.

Demikian kata-kata di dalam kitab suci mengingatkan agar segeralah kita berusaha untuk mencari dan mendapatkan kebenaran (dharma) itu jangan sampai terlambat, sebab maut itu akan datang tiba-tiba. Dia tidak pernah memberitahukan kapan datangnya serta tidak seorangpun yang tahu kapan akan datangnya. Sangat menyesal kita kalau sampai terlambat, sebab tidak ada waktu lagi untuk menanggukkan kedatangannya. Lebih baik lebih awal kita mengejar untuk mendapatkan dharma itu seolah-olah maut itu sudah ada di depan kita.

Tetapi kitab suci juga mengingatkan kita agar tetap berusaha untuk menuntut ilmu pengetahuan dan harta seolah-olah kita tidak mati-mati, jadi kita diseru dan diperintahkan agar hidup seimbang. Di satu sisi kita harus berusaha keras untuk meraih kesuksesan di dunia dan sisi yang lain kita harus berusaha agar sukses pula mendapatkan kebahagiaan ahir.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi, sudah terlalu banyak kita disajikan informasi tentang berbagai rupa dan bentuk penyebab kematian. Pertama-tama tentu karena sakit yang berakhir dengan kematian, karena adanya peperangan, ada yang mati keracunan tatkala sedang berpesta-pora, ada yang dalam perjalanan terjadi kecelakaan, ada yang tertimpa bencana alam, ada yang meninggal di arena kompetisi (pertandingan), ada yang meninggal dalam keadaan tidur, bahkan ada yang sedang berbuat maksiat dan tidak sedikit pula karena dibunuh dan juga karena bunuh diri. Jadi, jangan merasa baru umur masih muda berbadan sehat dan kekar, lalu merasa kematian itu masih jauh. Fikiran orang seperti itu sangatlah keliru, sebab buktinya banyak sekali yang kita ketahui kadang-kadang anaknya lebih dahulu meninggal dunia dibandingkan dengan orangtuanya, dan bahkan dibandingkan dengan kakek dan neneknya.

Jadi tidak ada alasan seseorang untuk menunda-nunda usahanya untuk mengejar untuk mendapatkan pencerahan agar bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dharma (agama). Lebih awal akan lebih baik.

3. MECARU

Tepat pada hari raya Ksanga, umat Hindu berduyun-duyun datang ke suatu tempat yang sudah ditentukan oleh pemimpin Desa Pakraman. Ada yang bertempat di lapangan umum, dan ada juga di catus pata, yaitu di perempatan agung. Di tempat ini umat Hindu lebih dulu mengadakan persembahyangan bersama yang kemudian diadakan upacara pecaruan desa, yang sudah tentu upacaranya sangat besar, karena ruang lingkupnya meliputi seluruh masyarakat desa pakraman yang wilayahnya sangat luas.

Tujuan mecaru itu adalah tidak lain untuk “nyomia” (menertibkan dan mengendalikan) butakala yang selalu mengganggu dan menggoda manusia sehingga manusia itu menjadi resah, gelisah, was-was, dan diselimuti ketakutan. Upacara mecaru itu kalau ditinjau dari sudut bhuana agung. Bagaimana tuntunannya ditinjau dari sudut bhuana alit?

Mecaru kalau ditinjau dari sudut bhuana alit adalah merupakan usaha manusia untuk “nyomia” (mengubah) kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan baik dan terpuji. Atau kebiasaan yang melanggar nilai-nilai kebenaran (agama) menjadi kebiasaan-kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan atau dengan nilai-nilai agama. Apakah sesudah itu seseorang akan bisa nyomia atau mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terpuji? Memang dengan upacara pecaruan itu tidak lantas kebiasaan seseorang langsung bisa berubah, tetapi melalui pecaruan itu kita sudah diberikan tuntunan dengan menyajikan bahan enten yang disebut banten agar menjadikan banten-banten (bahan enten) tersebut sebagai pelajaran atau sebagai tuntunan hidup menuju jalan yang benar, yakni jalan-jalan menuju kasih sang Tuhan.

Memang sangat sulit umat Hindu untuk memahami tuntunan yang berupa banten-banten itu, karena tuntunan itu berupa simbol-simbol yang membisu, sedangkan umat membutuhkan tuntunan yang berupa lisan atau tulisan. Umat akan bisa mencerna dan menyerap tuntunan itu

kalau disampaikan dengan lisan maupun tulisan. Terlebih lagi di abad ini karena umat sudah merata mengenal baca dan tulis. Maka akan amat efektif kalau tokoh-tokoh agama dan pemimpin agama kita mau turun langsung kepada umat untuk memberikan pencerahan berupa tuntunan hidup agar umat bisa terbebas dari kebodohan dan kegelapan. Jangan salahkan umat karena kebodohan dan kegelapan hatinya menjadikan mereka masih banyak melakukan pelanggaran nilai-nilai agama. Umat tidak bisa lagi disomia atau diubah kebiasaannya dengan cara-cara gugon-tuwon yang berbau magic. Umat sekarang adalah umat yang sudah terdidik dan terpelajar. Umat sudah terbiasa menggunakan akal dan pikirannya untuk mencerna ilmu, sekalipun itu merupakan ilmu rohani (ilmu agama). Jadi, di era ini, pemimpin dan tokoh agama perlu menambah dan mengembangkan lagi strategi untuk memasyarakatkan ilmu agama ini kepada umat Hindu, agar jangan umat Hindu yang mengaku sebagai umat beragama tetapi kenalpun tidak dengan kitab sucinya apalagi untuk membaca, memahami dan melaksanakannya.

Umat kita boleh dibilang sudah cukup makmur, tetapi banyak sekali umat kita masih hidup di dalam keterikatan pada maksiat. Mereka bersenang-senang di tengah perjudian, bersenang-senang menikmati kebebasan seksual dan minuman keras, mabuk-mabukan tidak pernah ingat untuk beribadat kepada yang mengaruniakan hidupnya dan kemakmuran itu. Melihat kenyataan itu, di mana dan kapan umat kita akan bersyukur atas limpahan karunia Tuhan kepada kita. Ini merupakan tugas berat bagi tokoh dan pemimpin agama kita untuk menyadarkan umat kita agar kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan kebiasaan yang buruk. Dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 31 menyebutkan :

"Matangnyan pengpengen wenangta, mangken rare ta pwa kitan lekasakena agawedharma-sadhana, apan anitya ikang hurip, syapa kari wruha ri te kaning pati, syapa mangwruhana ri tekaning patinya wih"

Artinya :

"Itu sebabnya manfaatkan sekali agar berhasil anda, sekarang semasih anda berumur muda remaja, semestinya melakukan perbuatan yang dilandasi kebenaran, sebab hidup ini tidak kekal. Siapa yang tahu akan datangnya kematian dan siapa juga yang akan memberitahukan tentang datang kematiannya barangkali".

Ungkapan seperti di atas ini perlu kiranya sering-sering disampaikan kepada umat, agar umat tumbuh rasa takut untuk berbuat yang bertentangan dengan nilai-nilai dharma (kebenaran). Karena di dalam kitab suci juga menyebutkan bahwasanya perbuatan dharma itulah yang akan menuntun roh manusia di dunia niskala. Agama adalah tuntunan yang menuntun manusia di dunia fana ini agar tidak tersesat menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Demikian pula halnya dengan perbuatan-perbuatan yang dilandasi dengan tuntunan agama (dharma, kebenaran) yang akan menuntun roh orang yang sudah meninggal agar tidak tersesat, dan terhindar dari jalan menuju neraka. Demikian sebenarnya tujuan dari mecaru yaitu untuk menyadarkan umat, meninggalkan kebiasaan yang buruk dan menyesatkan untuk kembali kepada kebiasaan yang baik, terpuji dan terarah.

4. NYEPI

Setelah hari raya Ksanga berlalu, esok harinya kita lagi memperingati hari raya NYEPI. Pada hari raya Nyepi ini, umat Hindu melaksanakan bratha penyepian yang dikenal dengan nama "Catur Bratha Penyepian" seperti sbb.

- 1*. Bratha penyepian berupa amati geni,
- 2*. Bratha penyepian berupa amati karya,
- 3*. Bratha penyepian berupa amati lelungan, dan
- 4*. Bratha penyepian berupa amati lelangan.

Keempat jenis bratha itulah yang dimaksud dengan bratha penyepian. Petunjuk apa yang bisa kita petik dari keberadaan hari raya Nyepi dengan Catur Bratha Penyepian itu?

Nyepi yang berasal dari kata *sepi*. Sepi identik dengan "sunia" yang berarti "niskala" (ahirat). Di niskala memang sepi adanya, tidak sama dengan keberadaan di dunia (di bumi) ini. Di dunia ini, manusia sibuk dengan aktivitas masing-masing untuk memberi pelayanan, sibuk memproduksi barang yang dibutuhkan oleh orang lain. Hiruk-pikuk manusia yang bekerja keras untuk memperjuangkan kebutuhan hidupnya agar bisa berkesinambungan mewarnai kehidupan manusia di bumi ini. Manusia butuh makan, pendidikan, hiburan, komunikasi, dan butuh silaturahmi dari satu tempat ke tempat lainnya. Berhari-hari sampai bertahun-tahun habis waktunya oleh hiruk-pikuk aktivitas manusia sehari-hari. Setiap hari manusia tidak bisa lepas dari kerja, belajar untuk menambah ilmu, bepergian untuk mengurus bisnis atau ada keperluan lainnya dan setiap hari manusia juga membutuhkan selingan berupa hiburan untuk menghilangkan rasa jenuh karena dipadati dengan pekerjaan dan tanggungjawab. Bagi manusia normal dan progresif tidak pernah lepas dari rutinitas seperti di atas. Tidak ada waktu yang disia-siakan, mereka selalu menatap ke depan untuk mencapai kehidupan yang lebih menjanjikan. Kehidupan di dunia ini adalah merupakan kesempatan yang baik untuk berkarya (beramal). Tuhan menciptakan kita dengan bentuk dan rupa seperti ini dengan memiliki badan kasar (fisik) adalah untuk berkarya (beramal). Itulah sebabnya Tuhan menciptakan manusia sebaik-baik bentuk dan sebaik-baik rupa adalah untuk mengabdikan dan beribadat kepadaNya dengan merealisasikan pengabdianNya berupa pelayanan kepada sesama manusia serta dengan menjaga semua ciptaan Tuhan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Hiruk-pikuk aktivitas manusia itu akan berakhir apabila maut sudah menjemputnya dengan kematian.

Jadi hari raya Nyepi ini mengingatkan manusia dan memberikan gambaran kepada manusia tentang kehidupan niskala, bahwa kehidupan di niskala tidaklah seperti di dunia (bumi) lagi. Di niskala tidak ada lagi kesempatan manusia itu untuk beraktivitas sebab tidak lagi memiliki sarana berupa fisik, karena aktivitas itu akan bisa dikerjakan kalau ada fisiknya. Di niskala (ahirat) roh manusia hanya akan menjalani pahala perbuatannya semasa hidupnya di dunia. Bagi mereka yang beramal baik tentu akan mendapat tempat yang menyenangkan, dan bagi mereka yang beramal buruk tentu akan mendapat tempat yang sangat menyakitkan dan menyengsarakan. Roh (atma) tidak bisa lagi belajar dan atau menuntut ilmu seperti ketika masih hidup di bumi yang disimbulkan dengan amati geni. Api adalah simbol penerangan atau simbol sesuluh. Sesuluh adalah merupakan pencerahan. Jadi dalam usaha kita untuk mencari dan mendapatkan sesuluh ini hanya ada peluangnya semasih kita hidup di dunia. Jadi, manfaatkanlah sebaik-baiknya kesempatan hidup di dunia ini untuk mendapatkan ilmu setinggi-tingginya, jangan sampai waktu itu berlalu tanpa memberikan manfaat kepada kita.

Tentang amati karya di atas sudah dijabarkan bahwa bekerja atau berkarya itu hanya untuk yang masih hidup di bumi ini, karena pekerjaan dan karya itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang masih punya fisik. Tanpa memiliki fisik dengan apa untuk berkarya atau bekerja?. Jadi agar kita tidak termasuk orang yang merugi, hendaknya kesempatan hidup di dunia ini digunakan semaksimal mungkin untuk berkarya (beramal) agar nanti di ahirat kita bisa mendapat pahala karya (amal) kita lebih membahagiakan.

Tentang amati lelungan (bepergian). Roh (atma) tidak lagi bisa bebas seperti ketika masih hidup di dunia. Roh sudah berada dalam genggaman Tuhan. Masing-masing roh di niskala hanya menjalani buah karmanya saja. Mereka tidak bisa lagi untuk meninggalkan tempat di mana mereka sudah dituntun oleh karmanya semasa hidupnya di dunia. Bagi yang beruntung dituntun oleh karmanya sampai di surga. Mereka akan tinggal menikmati saja segala kenikmatan yang sudah tersedia di sana. Namun bagi mereka yang tidak beruntung rohnya dituntun oleh karmanya sendiri ke tempat yang sangat mengerikan dan menyakitkan, yakni ke neraka. Setiap roh yang sudah sampai di surga maupun di neraka tidak akan bisa lagi untuk pergi dari tempatnya itu atau meninggalkan tempatnya itu. Roh mereka mutlak sudah berada dalam kekuasaan Tuhan. Tidak ada upaya lagi bagi roh-roh itu untuk pindah tempat dari tempat yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Semua roh itu tunduk dan patuh kepada keputusan Tuhan. Di niskala, roh-roh itu tidak bisa lagi membangkang seperti halnya mereka ketika masih hidup di bumi. Di bumi, sebagian besar manusia ingkar dan membangkang. Kalau di niskala, semua roh akan tunduk kepada keputusan Tuhan sekalipun dia harus dibakar dalam api neraka.

Mereka akan tetap menjalaninya karena mereka sudah tidak bisa lagi berupaya untuk bisa keluar dari tempat itu. Lain halnya dengan kenyataan hidup di dunia ini. Rasanya sangat lucu sekali atas apa yang disampaikan oleh si tukang tenung kepada orang yang datang kepadanya untuk meminta petunjuk. Tukang tenung mengatakan bahwa, "kadang-kadang leluhurnya yang sudah meninggal, entah itu kakek atau neneknya atau orangtuanya yang datang, kemudian leluhurnya itu berbicara dan meminta kepada keturunannya untuk membuatkan suatu upacara, dan kalau tidak dipenuhi dia bisa mengancam akan menyakitinya dan sebagainya". Nah, benarkah roh leluhur yang sudah meninggal itu bisa keluar dari tempatnya yang sudah ditetapkan oleh Tuhan di niskala? Bagi orang-orang yang berakal dan berfikiran kritis, tentu mereka tidak percaya, dan justru mereka akan lebih percaya pada apa yang sudah tersurat di kitab suci. Lain halnya bagi mereka yang tidak pernah mendapat pencerahan berdasarkan kitab suci, akan sangat yakin bahwa yang berbicara itu adalah leluhurnya yang sudah meninggal.

Yang terakhir adalah amati lelangun. Di dunia, manusia membutuhkan hiburan untuk mengusir kejenuhan karena beban pekerjaan. Berbagai macam cara orang menghibur diri. Ada yang menghibur diri dengan cara-cara yang selaras dengan ajaran dharma seperti menghibur diri dengan berolahraga yang disenanginya, ada yang melalui ikut kelompok musik atau gamelan, ada yang melalui kelompok tari, ada dengan cara melukis, ada juga dengan melakukan tirtha yatra, dan ada juga dengan mengikuti kelompok pesantian serta gegitaan. Tetapi ada juga orang mencari hiburan ke tempat perjudian, minum-minuman keras dan pesta sek. Yang ini adalah bentuk hiburan yang bertentangan dengan nilai-nilai dharma. Hanya semasih hidup di dunia saja manusia membutuhkan hiburan dan melakoni hiburan itu. Sedangkan di niskala semua bentuk hiburan apapun sudah tidak ada lagi. Di niskala bukan tempat beraktivitas, tetapi sebagai tempat untuk menerima upah dari karya-karya yang sudah dilakoninya semasa hidupnya di dunia.

Jadi makna dan tuntunan yang bisa kita petik dari hari raya Nyepi ini adalah untuk memotivasi umat Hindu agar dapat menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin selama hidup di dunia ini untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan pencerahan yang sangat berguna itu yang berguna untuk menuntun roh manusia di niskala agar bisa mendapat tempat yang melegakan. Juga memotivasi manusia agar menggunakan kesempatan hidup di dunia ini dedngan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk berkarya yang selaras dengan nilai-nilai dharma serta memperbanyak berbuat amal dan kebajikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan. Berkat tulisan ini, mudah-mudahan dapat memperbaiki pandangan hidup kita dan keyakinan kita yang dahulu terbelenggu oleh mistik dan magic untuk membangun fondasi keyakinan kita kepada Tuhan dan kitab sucinya yang dinamakan iman.

Daftar Pustaka

Suarda I Made, 2015, Tuntunan Dalam Hari Raya Ksanga dan Nyepi

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Sabtu, 2 Maret 2024
Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
Waktu : 15.00 - 21.00 Wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Sri Anita Yanti	Desa. Bukit	Anita
2	Ni Damang Ayu Sukma Yanti	"	Yanti
3	I Ketut Agus Purwanta Parmar	"	Ketut
4	Ni Kadek Tika Liantari	"	Tika
5	Ni Made Purnama Yanti Wulani	"	Made
6	Ni Putu Nia Aristayanti	"	Nia
7	Ni Wayan Novi Aryani	"	Novi
8	Ni Km Windia Muliayanti	"	Windia
9	I Kadek Krisna Aditiya	"	Krisna
10	Ni Wayan Ayu Cahyani	"	Ayu
11	Ni Luh Sandya Githa	"	Luh
12	Ni Km Sathwika Aulia	"	Sathwika
13	I Gede Adi Apriana	"	Gede
14	I. Kadek Subdana Putra	"	Subdana
15	I Kadek Mongku Adianta	"	Mongku
16	I. Gede Yega Sastrawan	"	Yega
17	I Gede Yuda Suartama	"	Yuda
18	I Ketut Wahyu Dhanarjati	"	Ketut
19	I Gede ngurah wiryawan	"	Gede
20	I. Wayan Desta Krina Aditya	"	Wayan
21	I Kadek Gilang Darmayudha	"	Gilang
22	I. Putu Agus Eka Waraseta	"	Putu
23	I Gede Semadi Yasa	"	Gede
24	Ni Kadek Dwi Yanti	"	Dwi
25			
26			



Karangasem, ... 2 Maret 2024 ...
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT. Tri Bhuana Desa Adat Bukit Kec. Karangasem |
| 2. Tempat | : | Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : | Sabtu, 02 Maret 2024 |



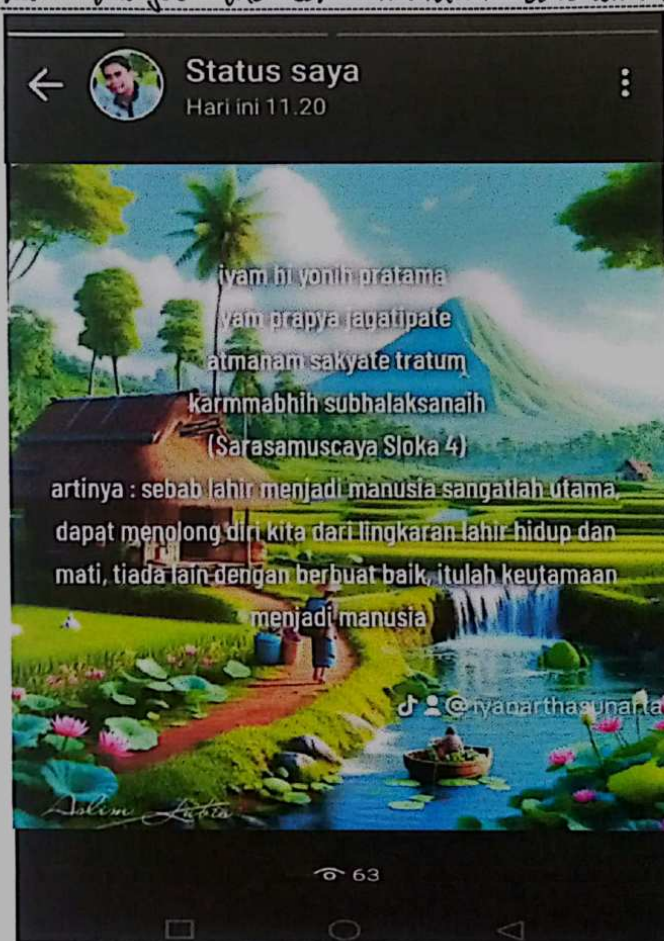
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2024

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Minggu, 3 Maret 2024
3. Bahan/Materi : Lahir menjadi manusia Menurut Sarasamuscaya



D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 3 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 3 Maret 2024
Tempat : Banangah pita Bukit, kec. Karangasem
Waktu : 17.00 - 19.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made alita dewi	BUKIT	
2	Ni KAK APRIANI		
3	Ni Mengah Suji		
4	Hi Luh santi		
5	Windi		
6	ni luh suri		
7	ni putu ayu lestari		
8	Ni Mengah Sri Wahyuni		
9	ni Ketut alit		
10	Ni mengah pertiwi		
11	ni wayan putu Laba.		
12	Ni Wayan sutri		
13	Ayu Gayatri		
14	Ni KADEK UMIARTINI		
15	Ni Wayan puri		
16	Hi LUH ARINI		
17	Ni putu Suniasih		
18	Ni km. Adi Sutarni		
19	Ni Kadek ayu Sudarsini		
20	Ni nym Puduh		
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, 3 Maret 2024.....
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

TUJUAN HIDUP DITINJAU DARI AJARAN HINDU CATUR PURUSA ARTHA

Oleh

I Wayan Sunarta, S.Pd

1. Pendahuluan

Agama Hindu memberikan tempat yang utama terhadap ajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia. Dalam Agama Hindu ada satu sloka yang berbunyi: “ Moksartham Jagadhita ya ca iti dharmah”, yang berarti bahwa tujuan beragama adalah untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketentraman batin ajaran tersebut dijabarkan dalam konsep Catur Purusa Artha. Catur Purusa Artha adalah empat kekuatan atau dasar kehidupan menuju kebahagiaan, yaitu : **Dharma, Artha, Kama, dan Moksa.** Urut-urutan ini merupakan tahapan-tahapan yang tidak boleh ditukar-balik karena mengandung keyakinan bahwa tiada arta yang diperoleh tanpa melalui dharma; tiada kama diperoleh tanpa melalui artha, dan tiada moksa yang bisa dicapai tanpa melalui dharma, artha, dan kama.

2. Bagian-bagian Catur Purusa Artha

A. Dharma

Dharma sebagai dasar utama mempunyai pengertian yang sangat luas. Dharma dapat diartikan sebagai mematuhi semua ajaran-ajaran Agama terlihat dari pikiran, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dharma juga dapat diartikan sebagai memenuhi kewajiban sesuai dengan profesi atau pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya dalam Manawa Dharmasastra Buku III (Tritiyo dhyayah) diatur tentang kewajiban seorang suami dan kewajiban seorang istri dalam membina rumah tangga, dimana antara lain dinyatakan bahwa seorang suami berkewajiban mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya, sedangkan seorang istri berkewajiban mengatur rumah tangga seperti merawat anak, suami, menyiapkan upacara, dll. Dalam kaitan implementasi profesi dan tanggung jawab (responsibility), sering digunakan istilah "swadharma", sehingga swadharma setiap manusia berbeda-beda menurut tugas pokoknya. Misalnya swadharma seorang dokter adalah merawat pasien sebaik-baiknya agar sembuh, swadharma seorang cleaning service adalah menjaga kebersihan dan kerapian ruangan, dll. Jadi melaksanakan dharma itulah yang utama. Setelah melaksanakan dharma dengan baik maka Hyang Widhi akan melimpahkan berkatnya berupa Artha.

B. Artha

Artha adalah sesuatu yang bernilai materiil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara fisik. Arta dapat diperoleh secara langsung maupun tidak

langsung. Arta yang diperoleh secara langsung misalnya seseorang yang swadharmanya sebagai petani pemelihara lembu maka ia akan menikmati susu lembu itu. Arta yang diperoleh secara tidak langsung misalnya seorang Ayah yang tekun mendidik anaknya sejak kecil dengan baik sehingga dikemudian hari anaknya menjadi tokoh yang kaya dan terhormat, maka anaknya dapat merawat kehidupan ayahnya dimasa tua dengan baik dan berkecukupan. Arta yang cukup dapat digunakan untuk memenuhi Kama.

C. Kama

Kama artinya kebutuhan hidup berupa pangan, sandang, perumahan, sosial, spiritual, kesehatan, dan pendidikan. Makin banyak arta yang diperoleh maka manusia makin leluasa memenuhi kama. Apabila dharma, arta dan kama sudah dicukupi dengan baik maka tercapailah kehidupan yang bahagia lahir dan bathin yang lazim disebut sebagai "Moksartham Jagadhitaya caiti dharmah" Pakar psycholog barat seperti Sperman dan Reven (1939) menamakan kehidupan seperti itu "Living Healthy" dimana unsur-unsur : Spiritual, Emotional, Intellectual, Phisical dan Social, dipelihara dan terpenuhi dengan baik. Bagaimanakah jika urutan Catur Purushaarta itu ditukar balik, misalnya mendahulukan arta dari dharma ? Dalam keadaan ini manusia akan menempuh segala cara untuk memperoleh arta, artinya tidak lagi berdasarkan ajaran Agama. Misalnya memperoleh ara dengan cara mencuri, menipu, merampok, korupsi, dll. Arta yang diperoleh dengan cara ini (adharma) tidak akan kekal dan akan menyengsarakan hidup dikemudian hari. Kesengsaraan itu bermacam-macam berbentuk "skala" dan "niskala" Yang berbentuk skala misalnya seorang perampok yang tertangkap akhirnya masuk penjara. Kesengsaraan niskala, misalnya seorang koruptor karena kepandaianya berkomplot dan berkuasa, mungkin saja ia terhindar dari hukuman duniawi, tetapi kelak roh-nya akan mengalami penderitaan karena menerima hukuman Tuhan (Hyang Widhi), atau paling tidak bathinnya tidak tenang, karena merasa berdosa.

D. Moksa

Menurut kitab-kitab Upanisad, moksa adalah keadaan atma yang bebas dari segala bentuk ikatan dan bebas dari samsara. Yang dimaksud dengan atma adalah roh, jiwa. Sedangkan hal-hal yang termasuk ikatan yaitu pengaruh panca indria, pikiran yang sempit, ke-akuan, ketidak sadaran pada hakekat Brahman-Atman, cinta kasih selain kepada Hyang Widhi, rasa benci, keinginan, kegembiraan, kesedihan, kekhawatiran/ketakutan, dan khayalan. Moksa dapat dicapai oleh seseorang baik selama ia masih hidup (disebut : Jivam Mukta), maupun setelah meninggal dunia (disebut : Videha Mukta). Jika selama masih

hidup seseorang itu mencapai moksa maka ia telah mencapai tingkat moral yang tertinggi, kehidupannya sempurna (krtakrtya), penuh dengan kesenangan (atmarati) karena terbebas dari 11 jenis ikatan yang disebutkan diatas, memandang dirinya ada pada semua mahluk (eka-atma-darsana), memandang dirinya ada pada alam semesta (sarva-atma-bhava-darsana). Kesenangan juga tercapai karena pengetahuan dan kesadaran bahwa brahman-lah atman yang ada didirinya (brahmanbhavana). Jika moksa dicapai setelah meninggal dunia maka terjadilah proses menyatunya atman dengan brahman sehingga atman tidak lahir kembali sebagai mahluk apapun atau bebas dari samsara, disebut juga sebagai kedamaian abadi (sasvatisanti). Moksa adalah tujuan hidup manusia yang tertinggi yang dapat dicapai oleh setiap manusia bila ia :

- 1) Mampu membebaskan atman dari ikatan.
- 2) Mempunyai pengetahuan utama (paravidya) tentang brahman.
- 3) Melaksanakan disiplin kehidupan yang suci.

Oleh karena itu moksa juga dikatakan sebagai pahala yang tertinggi dari Hyang Widhi atas karma manusia utama, suatu anugerah yang maha mulia.

Ada kutipan Svetasvatara Upanisad I.6 yang sangat indah :

*Sarvajive sarvasamsthe brhante asmis, hamso bhramyate brahmacakre, prthag
atmanam pretitaram ca justas, tatas tenamrtatwam eti.*

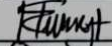
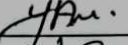
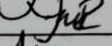
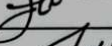
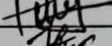
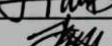
Artinya :

Dalam roda Brahman yang maha besar dan maha luas, didalamnya segala sesuatu hidup dan beristirahat, sang Ansa mengepak-epakkan sayapnya dalam melakukan perjalanan sucinya. Sejauh dia berpikir bahwa dirinya berbeda dengan Sang Maha Penggerak maka ia dalam keadaan tidak abadi. Apabila dia diberkahi oleh Hyang Widhi maka ia mencapai kebahagiaan sejati dan abadi.

Makna dari sloka upanisad di atas yakni sekalipun anda telah melaksanakan disiplin kehidupan suci dan membebaskan atman dari ikatan-ikatan, namun bila anda tidak menyadari atman bahwa Brahmanlah atman, maka anda belum mencapai moksa

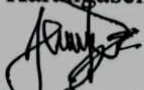
DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Rabu , 06 Maret 2024
 Tempat : Balai Desa Mlat Kebon Bukit, kec . Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita .

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Gusti Ayu Smita Dewi	Kebon Bukit	
2	Gst ayu intan Kumara	- " -	
3	gusti Ayu putu Saraswati	- " -	
4	AYU DESI PARNAMI	- " -	
5	I. Wayan yudi Antara	- " -	
6	IPUTU yoga Suastawan	- " -	
7	Gusti Ayu meda suastini	- " -	
8	Gst AYU WINATRI	- " -	
9	gusti Ayu putri Desinta	- " -	
10	GST AYU AMIK SARI	- " -	
11	gusti Ayu sawitri	- " -	
12	gst ayu jumiartani	- " -	
13	gusti Ayu. Iska Aynni	- " -	
14	gst ayu en juliantini	- " -	
15	gst Ayu Sasih Wadayanah	- " -	
16	Gst NGURAH TRI oka.	- " -	
17	gusti Ayu Pika sari	- " -	
18	gst AYU PRADNYA PUTRI	- " -	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit

 Gusti Cede Satra.

Karangasem, 6 Maret 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

 I Wayan Sunarta, S.Pd

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : Maret TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

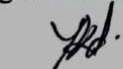
B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik : Manahami Penyor Galungan
2. Tempat : Bukit
3. Hari/Tanggal : Selasa, 5 Maret 2024
4. Waktu : 16.00 s.d. 17.00 Wita
5. Nama : 1. Gede Yuda Purkama
6. Alamat : Bukit, ke. Karangasem
7. Bahan/Materi : makna penyor
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran : Penyor adalah sebagai ucapan terima kasih kepada Dharatar Maha Manu yang telah memberikan pengetahuan dan kemakmuran kepada umat manusia. Tugu penasangan sebagai swadharma umat Hindu untuk mewujudkan rasa Bhakti dan berterimakasih terhadap "Ida Sanghyang Widhi" atau Tuhan. Penyor juga merupakan tanda terima kasih manusia kepada Tuhan atas kemakmuran dilimpahkan.

C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan



Gede Yuda Purkama

Amlapura, 5 Maret 2024.....
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--------------------------------------|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Konsultasi Perorangan |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Selasa, 5 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan Tugas sebagai Fasilitator menyerahkan tanda daftar |
| 2. Tempat | : | Pura kepada pengempon Pura Pemaksan Banjar Adat Tegalinggah |
| 3. Hari/Tanggal | : | KUA Kec. Karangasem |
| | : | Kamis, 7 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Ikut serta dalam mendampingi Dirjen Bimas Hindu melaksanakan persembahyangan di Pura Desa Adat Batugunung |
| 2. Tempat | : | Pura Angreka Sari, Desa Adat Batugunung |
| 3. Hari/Tanggal | : | Kamis, 7 Maret 2024 |



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : Maret TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik : Endongan dalam hari raya kuningan
2. Tempat : Bukit
3. Hari/Tanggal : Jumat, 8 Maret 2024
4. Waktu : 19.00 s/d. 20.00 Wita
5. Nama : Ni Putu Rumiastih
6. Alamat : Desa Adat Bukit, kee. Karangasem
7. Bahan/Materi : Makna Endongan
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran : Pada hari raya kuningan banten di sebar desa belum tentu sama karena bermacam ragam versinya. Tapi umumnya pada hari raya kuningan menggunakan upacara seperti simbol Tamiang dan endongan. Tamiang melambangkan perlindungan dan perputaran roda alam dan endongan maknanya adalah perbincangan. Belal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan Bhakti (prena)

C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan

Sasih.
.....Putu Rumiastih.....

Amlapura, 8 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Wayan Sunarta
I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--------------------------------------|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Konsultasi Perorangan |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Jumat, 8 Maret 2024 |



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik : Memahami Ajaran Catur Marga
2. Tempat : Bukit
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2024
4. Waktu : 09.00 s/d 10.00 Wita
5. Nama : I. Gele Aldi Kurniawan
6. Alamat : Bukit
7. Bahan/Materi : Ajaran Catur Marga
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran : Dalam Agama Hindu ada empat jalan yang dapat ditempuh untuk dapat terhubung dengan Tuhan. 1. Jnana marga dengan jalan mempelajari pengetahuan suci. 2. Karma marga dengan ber karma mengerjakan badan ini ber karma ke arah Tuhan. 3. Bhakti marga dengan jalan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama makhluk. 4. yoga atau raja yoga marga dengan melaksanakan tapa brata yoga samadhi.

C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan

I. Gele Aldi Kurniawan

Amlapura, 9 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--------------------------------------|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Konsultasi Perorangan |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Sabtu, 9 Maret 2024 |



LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARETTAHUN : 2024

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial whatsapp
2. Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2024
3. Bahan/Materi : Gayatri Mantra



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 9 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

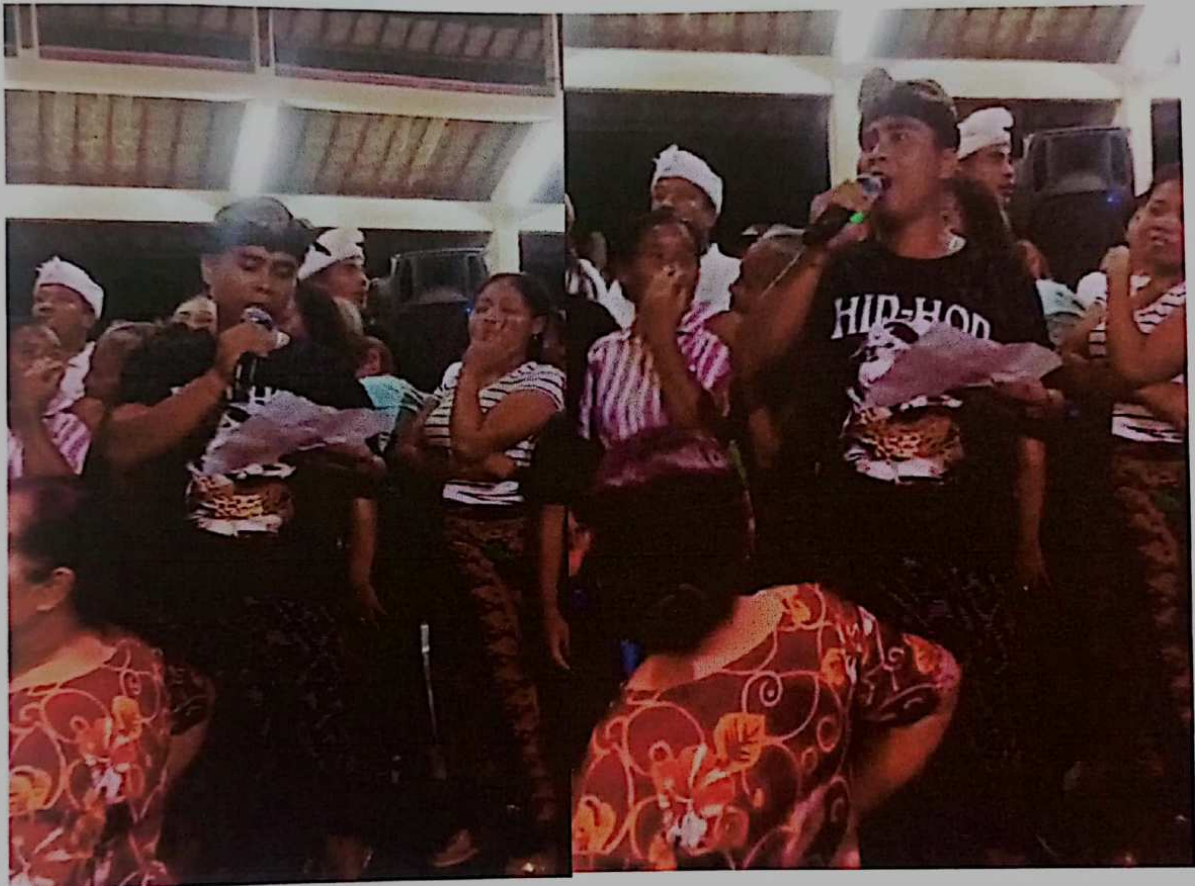
DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan tugas memfasilitasi persembahyangan di Lapangan |
| 2. Tempat | : | Candra Bhuana Puncak dalam rangka pelaksanaan tawur agung |
| 3. Hari/Tanggal | : | apangan Candra Bhuana Karangasem |
| | : | Minggu, 10 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Memfasilitasi dan memotivasi umat melalui pementasan Ogoh Ogoh di |
| 2. Tempat | : | Desa Seraya barat |
| 3. Hari/Tanggal | : | Lapangan Gor Serbaguna Seraya Barat |
| | : | Minggu, 10 Maret 2024 |



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl

: Kamis, 14 Maret 2024

Tempat

: Banjar Dasa Mas, Jasri ke. Karangasem

Waktu

: 17.00 - 19.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ni Luh Indah Safitri	Jasri	<i>[Signature]</i>
2.	Ni Luh Widiarni	- - -	<i>[Signature]</i>
3.	Ni Wayan Astuti	- " -	<i>[Signature]</i>
4.	Ni Mo purnami	- - -	<i>[Signature]</i>
5.	Ni Km ayu	- - -	<i>[Signature]</i>
6.	Ni Ketut Lestari	- " -	<i>[Signature]</i>
7.	Mei antari	- " -	<i>[Signature]</i>
8.	Defi apriani	- - -	<i>[Signature]</i>
9.	Dwi antari	- " -	<i>[Signature]</i>
10.	Ni Wayan Suci	- - -	<i>[Signature]</i>
11.	I WAYAN ARIATA	- " -	<i>[Signature]</i>
12.	I. Gede adi saptawan	- - -	<i>[Signature]</i>
13.	I. Nengas Mudita	- - -	<i>[Signature]</i>
14.	I. Wayan Andhara	- - -	<i>[Signature]</i>
15.	I. Ketut Nopa purnawan	- - -	<i>[Signature]</i>



Karangasem, 14 Maret 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

[Signature]
 I Wayan Sunarta, S.Pd

ETIKA HINDU DALAM UPACARA SARASWATI

Oleh

I Wayan Sunarta ,S.Pd

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang penuh dengan tata krama. Sebab yang menjadi indikator dari masyarakat beradab, adalah prilakunya. Sebagaimana halnya diungkapkan dalam Kakawin Nitisastra, Sargah I, Sloka 6, yang artinya sebagai berikut:

Jika engkau ingin mengetahui dalamnya air telaga,
cabutlah batang tunjung sebagai penduga.

Kebangsawanan seseorang nampak pada tingkah laku, tabiat
serta gerak – geriknya.

Tanda Pendeta adalah kesabaran, keikhlasan, kehalusan dan
ketenangan budi.

Tanda orang yang sempurna ilmunya, bahasanya bagai air kehidupan
dapat membikin tenang dan girang orang yang mendengarnya.

Kalau kita simak dari sloka diatas, sudah barang tentu Etika, sangat penting dalam hidup bermasyarakat, bahkan yang menjadi opini dalam masyarakat, bahwa, kemampuan orang bukan dilihat dari kesanggupannya melafalkan ayat- ayat Weda, tetapi sejauh mana prilakunya dapat dikatakan baik oleh masyarakat.

Oleh sebab itu ada tiga indikator yang menjadi ukuran masyarakat, yaitu:

- Sosio Theologis, hubungan antara manusia dengan Tuhan, sifatnya sangat pribadi dan individual, dan semua manusia sama kedudukannya dihadapan Hyang Widi.
- Sosio Sosiologis, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam komunitas masyarakat. Masyarakat adalah penentu dan menjadi wasit dalam mencari kebenaran. Masyarakat yang mengatakan itu benar dan itu salah.
- Sosio Kultural, gabungan kedua unsur diatas, dengan imflementasinya menyerap kearifan budaya lokal, sesuai dengan tradisi setempat, yang memunculkan sikap religius dalam habitat masyarakat.

Terhadap hal itu sesuai dengan salah satu ajaran Agama Hindu yang disebut dengan Tiga kerangka Agama Hindu.Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu, Tattwa Susila dan Upakara, semua unsur itu memiliki nilai Etikanya. Sehingga Etika mendominasi dalam setiap aktifitas manusia dalam masyarakat.

Begitu juga halnya Etika dalam Upacara, seperti Etika Upacara Saraswati. Nilai Etika yang kita gali, bukan semata- mata tatakrma dalam upacara tersebut, tetapi mencoba mencari makna melalui penyelidikan dengan mempergunakan akal budhi tentang baik dan buruk perilaku yang ditimbulkan dalam Upacara Saraswati. Saraswati yang dirayakan setiap 210 hari, yaitu setiap Saniscara (Sabtu) Umanis Watugunung. Diyakini sebagai hari Pemujaan terhadap Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan. Pelaksanaan Upacara Saraswati, diharapkan dapat memahami Ilmu Pengetahuan untuk kepentingan orang banyak sebagai wujud dharma bhakti sesama manusia, dan bukan kepentingan diri sendiri yang diboncengi oleh sifat keakuan.

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

II. UPACARA SARASWATI.

1. Bentuk Upacara Saraswati menurut lontar Tuter Saraswati, adalah Banten Saraswati, daksina, peras, penyeneng, sesayut, ajuman dan woh- wohan, dan berkembang sesuai dengan tradisi setempat.
Dihaturkan pada Lapan atau sebuah pelinggih. Pada Pelinggih itu ditempatkan sebuah keropak lontar, atau buku, usahakan yang beraksara Bali. Hal ini disebabkan oleh karena Dewi Saraswati tidak memiliki Stana, sebagai mana halnya Dewa lainnya memiliki Pura tempat pemujaan. Tetapi Dewi Saraswati berstana pada Aksara.
2. Fungsi dan makna Upacara Saraswati, menurut Lontar Tuter Saraswati, adalah untuk memohon kehadiran Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan, agar dapat memberikan pencerahan pengetahuan bagi seluruh umat manusia berupa ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan duniawi serta membebaskan diri dari belenggu penderitaan.
3. Di kabupaten Karangasem ada tradisi dikalangan masyarakat luas, bahwa pada Hari Suci Saraswati ini dimanfaatkan untuk melaksanakan Brata Saraswati, diiringi dengan Upacara Pawintenan Saraswati, yang maknanya pembersihan jasmani dan rohani sebelum memepelajari ilmu pengetahuan, agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut.
4. Keesokan harinya diadakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan Dewi Saraswati, melalui mohon tirta panglukatan di Sumber mata air, campuhan, dan lautan. Sarana air yang dimanfaatkan karena air sebagai media yang mampu menyerap prana (energi positif).

III. ETIKA DALAM UPACARA SARASWATI.

Dalam penterapan etika Hindu umat agar dapat memilih sistem mana yang akan dipakai, serta prinsip yang akan ditegakkan, dan aturan atau dasar etika mana yang akan dipergunakan dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

1. Sistem Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati.
Sistem Etika yang diterapkan oleh umat Hindu dalam rangka merayakan Hari Suci Saraswati, pada umumnya adalah :
 - Deontologikal, absolut atau mutlak sesuai dengan ajaran sastra. Sastra mengajarkan bahwa pada saat Hari Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, umat diharapkan untuk :
 - a. Mengadakan persembahyangan pada pagi hari.
 - b. Tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aksara, karena Sang Hyang Aji Saraswati, yang berstana pada aksara sedang dihatuhi piodalan.
 - c. Keesokan harinya dilaksanakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan kehadiran Sang Hyang Aji Saraswati. Etikanya semakin tinggi pengetahuannya biasanya semakin bijaksana orang itu.
 - Teleologikal, pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi setempat hal ini dapat disaksikan dalam masyarakat di Kabupaten Karangasem, setiap Hari Suci Saraswati, masyarakat umum melaksanakan Brata Saraswati, bentuk pelaksanaannya tidak akan makan dan minum sebelum selesai prosesi pelaksanaan Upacara Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, yang didahului dengan makan lungsuran banten Saraswati yang berbentuk aksara, dengan tujuan aksara itu akan masuk didalam tubuh sebagai kekuatan taksu tempat bersemayamnya ilmu pengetahuan.

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

- Bagi yang berkeinginan mempelajari aksara yang bersifat sakral, didahului dengan Upacara Pewintenan Aksara, sebagai wujud etika, agar nantinya setelah ilmu itu didapat mampu mengendalikan diri sebagai simbolisasi Upacara Pawintenan Aksara yang bertujuan pembersihan jasmani dan rokhani.

2. Prinsip Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati

Ada beberapa prinsip Etika yang dapat dipergunakan dalam Upacara Saraswati, diantaranya:

a. Etika religi Hindu.

- Tatacara pelaksanaannya sesuai dengan sastra agama, misalnya upacara persembahyangan dilaksanakan pada pagi hari dengan perangkat upacara sebagai mana mestinya.

b. Etika sosial Hindu.

- Terjadinya komunikasi antar peserta persembahyangan, umumnya para pelajar, sehingga membuka wawasannya terhadap orang lain dan caranya bersahabat dalam komunitas Hindu.
- Saling mengenal antar pelajar, karena merasa mempunyai tujuan yang sama akan meminimalisasi munculnya bentrokan fisik antar pelajar.

c. Etika Budaya Hindu.

- Akan tampak kesemarakan berpakaian adat sembahyang, sebagai wujud Bhakti terhadap Tuhan, yang nantinya dapat membentuk jiwa yang bernuansa budaya Bali.
- Memberikan sentuhan budaya dalam prilakunya, bahwa diantara mereka adalah satu kesatuan budaya yang berbeda keberadaannya dalam individu.

d. Etika Pendidikan Hindu,

- Etika mendidik yang dapat kita petik dalam Upacara Saraswati, diantaranya, membiasakan diri bersembahyang dalam rangka menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rokhani.
- Mengajarkan hidup disiplin minimal kepada dirinya sendiri, sebelum berbuat disiplin kepada orang lain, melalui belajar melihat kepentingan orang lain pada saat bersembahyang agar terbiasa kita berinvestasi sosial kepada orang lain.

e. Etika Ekonomi Hindu.

- Etika ekonomi Hindu yang dapat kita lakukan pada saat Upacara Saraswati, ialah dengan belajar membuat upacara yang sederhana, berarti telah terjadi pengeluaran keuangan.
- Bagi orang yang tidak sempat membuat upacara, masih memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjual jasanya dengan jalan membuatkan banten.

f. Etika Politik Hindu.

- Etika Politik Hindu yang dapat kita saksikan dalam Upacara Saraswati, ialah bagaimana peserta persembahyangan dapat menghormati fungsi dan wewenang para petugas upacara antara lain, Pemangku, Sarati Banten, maupun Pengenter Persembahyangan, untuk kita tunduk dengan aturan yang ada.
- Bagi para Pemangku, Sarati Banten dan Pengenter Persembahyangan dapat melaksanakan tugas secara bersahaja memfungsikan dirinya sehingga masing – masing orang dapat menghormati hak dan kewajibannya.

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

3. Pelaksanaan Etika Pada Upacara Saraswati.
Pelaksanaan upacara Saraswati hendaknya mengacu kepada :
 - a. Kebebasan, dalam hal memutuskan bentuk dan jalannya upacara Saraswati.
 - b. Kebenaran, dalam hal memberikan penafsiran terhadap bentuk, dan runtutan jalannya Upacara Saraswati.
 - c. Pelaksanaan Upacara tidak merusak atau merugikan masyarakat luas dan umat Hindu.
 - d. Menguntungkan umat, artinya pilihan terhadap pelaksanaan Upacara Saraswati tidak merugikan umat dan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, moral maupun spiritual.
 - e. Keadilan, artinya setiap umat mempunyai kesempatan dan pelayanan yang sama dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

4. Peraturan Etika.

Pelaksanaan Upacara Saraswati berpedoman kepada Sloka Bhagawad Gita, Bab VII, sloka 16, disana dijelaskan sebagai berikut:
Ada ajaran yang disebut Catur Vida Bhajante, yaitu ada empat tujuan orang melakukan persembahyangan, yaitu:

1. Arto, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan disaat sedang menderita.
2. Arthati, artinya orang melakukan upacara persembahyang dengan tujuan untuk mendapat kedudukan dan kekayaan.
3. Jnani, orang melaksanakan upacara persembahyangan dengan tujuan mendapat kepintaran.
4. Sukrtino, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan memang merupakan keinginan. Sebab bersembahyang merupakan kewajiban bagi dirinya.

Kemudian hal ini dipertegas lagi dalam Bab VII, sloka 17, sebagai berikut:

Diantara mereka, yang berilmu selalu memusatkan pikiran dan berbhakti kepada Yang Satu, adalah mulia.

Sebab itu dialah yang Aku sangat kasihi dan dia kasih kepada Aku.

IV. KENYATAAN DALAM PELAKSANAAN UPACARA SARASWATI.

Dalam pelaksanaan Upacara Saraswati, di beberapa tempat di Bali masih ada yang belum sesuai dengan Etika Hindu, terutama dalam hal :

1. Etika umat dalam hal pembuatan bentuk dan fungsi sarana upacara.
2. Etika yang terkait dengan tempat mempersembahkan sarana upacara.
3. Etika pada waktu bersembahyang.
4. Etika awal dan akhir persembahyangan tidak saling mendahului.
5. Etika kebersihan agar tidak meninggalkan sampah utamanya plastik di areal tempat persembahyangan (Pura).

Simpulan.

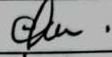
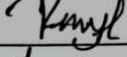
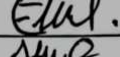
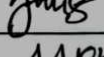
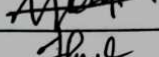
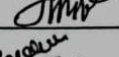
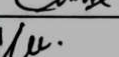
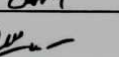
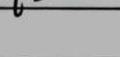
1. Etika Hindu adalah pedoman yang harus diikuti oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara Saraswati
2. Sistem etika yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara Saraswati, disesuaikan dengan tradisi setempat, dengan berusaha mengacu kepada kebenaran sastra.

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

3. Prinsip etika yang diterapkan dalam pelaksanaan Upacara Saraswati tidak memberatkan umat, mudah untuk dibuat dan murah dengan harapan tetap mengacu kepada kebenaran sastra agama.
4. Dasar pertimbangan pelaksanaan Upacara Saraswati, berdasarkan etika yang terdapat dalam :
 - Lontar Tutar Saraswati.
 - Lontar Brata Saraswati.
 - Kitab Silakrama.
 - Bhagawad Gita.
 - Sarasamuscaya.
 - Dresta.(kebenaran tradisi)
 - Acara, (kebenaran yang sudah diwarisi)
 - Atmanastusti.(kebenaran yang sudah disepakati oleh pemuka agama).
5. Pada umumnya pelaksanaan Upacara Saraswati sudah semakin mantap sesuai dengan Etika Agama Hindu. Hal ini tampak dari semakin semaraknya dan secara menyeluruh Pelaksanaan Upacara Saraswati dilakukan diseluruh sekolah di Bali sampai munculnya Pesantian dan Dharmatula sebagai wujud kebangkitan terhadap ajaran Agama Hindu. Tetapi sangat perlu diberikan Dharmawacana untuk bisa memperjelas pemahamannya terhadap ajaran Agama, utamanya makna Saraswati.
Ditinjau dari segi, makna upacara Saraswati, fungsi upakaranya, serta nilai etika yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Saraswati.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu , 17 Maret 2024
 Tempat : Desa Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 Wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Ayu Setiawati	D.A. Jumenang	
2	Ni Kadek juliantini	— " —	
3	Ni KADEK SINTIA DEWI	— " —	
4	Ni Luh Rani Juliantini	— " —	
5	Ni Komang Ayu Lisa	— " —	
6	Ni Luh Ari Astini	— " —	
7	Ni Wayan Eka Suastini	— " —	
8	Ni mengah Juni andani	— " —	
9	Ni Kadek	— " —	
10	Ni Putu Novita Sari	— " —	
11	Ni putu Nani suastini	— " —	
12	Ni kadek Erika	— " —	
13	Ni Luh Ayu Mei Setiawati	— " —	
14	Ni Kadek Supartini	— " —	
15	Ni Wayan Eka	— " —	
16	Ni Luh galuh pradnyani	— " —	
17	Ni putu Sri	— " —	

Mengetahui
 Klian Desa Adat Jumenang

 I Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 17 Maret 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem


 I Wayan Sunarta, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl
Tempat
Waktu

: Rabu, 20 Maret 2024
: Desa Mlat Bukit, Kec. Karangasem
: 19.00 - 21.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Sri anita yanti		
2	Ni Komang Ayu Sukma yanti	D.A. Bukit	
3	I Ketut Agus purwanta Darmap	- " -	
4	Ni Kd Tika Lianfari	- " -	
5	Ni Made purrama yanti wulandari	- " -	
6	Ni Putu Nia Aristayanti	- " -	
7	NI Wayan Novi Aryani	- " -	
8	Ni Komang Windia mitriyani	- " -	
9	I Kadek krisna Aditiya	- " -	
10	Ni Wayan ayu Cahyoni .P.	- " -	
11	Ni Kuh Sandya gita	- " -	
12	Ni Komang Sattwika Aulia	- " -	
13	I Gede Adi Apriana	- " -	
14	I. Kadek Suardana putra	- " -	
15	I Kadek mangku Adiartha	- " -	
16	I. Gede Yoga Sastrawan	- " -	
17	I Gede Yuda Suartama	- " -	
18	I. KETUT WAHYU DHANARJATI	- " -	
19	I Gede ngurah wiryowan	- " -	
20	I. Wayan Desta krisna Aditya	- " -	
21	I Kadek gilang darma yudha	- " -	
22	I. Putu Agus Eka Warasatja	- " -	
23	I Gede Semadi yasa.	- " -	
24	Ni Kadek Dwi Yantini	- " -	
25			
26			



Karangasem, 20 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan tugas di KUA Kecamatan Karangasem |
| 2. Tempat | : KUA Kecamatan Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Kamis, 21 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan Kegiatan nedunang Ida Bhatara dalam rangka Ida Bhatara |
| 2. Tempat | : | Turun Kabeh di Pura Agung Besakih |
| 3. Hari/Tanggal | : | Kamis, 21 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Ikut serta dalam Festival Ramadan di Kantor Kementerian Agama |
| 2. Tempat | : | Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : | Jumat, 22 Maret 2024 |



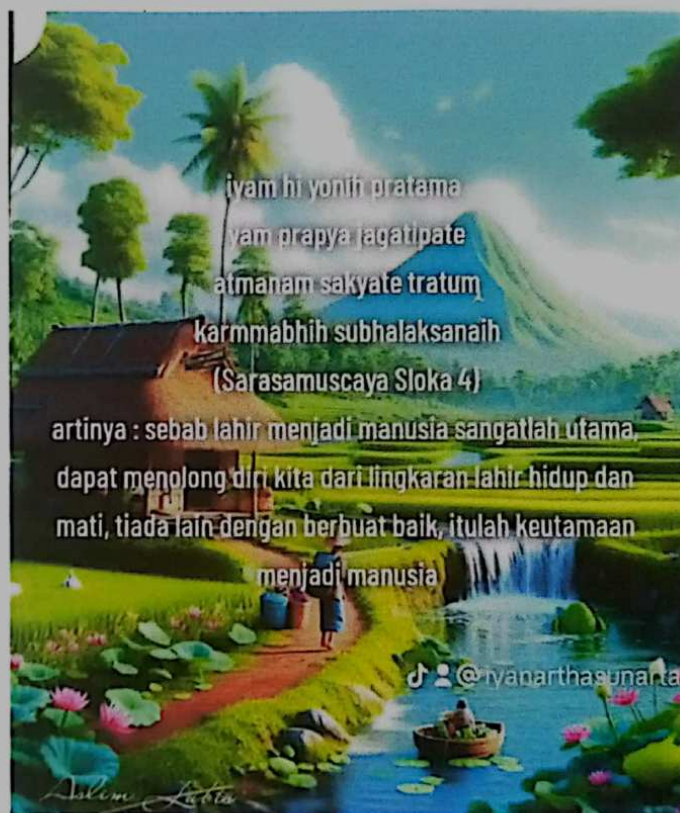
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2024

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

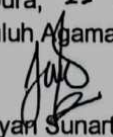
B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Tuitok
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2024
3. Bahan/Materi : Lahir Sebagai Manusia Menurut Sarasamuscaya.



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 23 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Esensi Hari Raya Purnama

Oleh

I Wayan Sunarta, S.Pd

*man-mana bhava mad-bhaktō
mad-yajī mam namaskuru
man evaisyasi satyam te
pratijane priyo 'se me
(Bhagawadgita, XVIII.65)*

Artinya:

Berpikirlah tentang AKU, Senantiasa jadilah penyembah-Ku, bersembahyang dan berdoa kepada-ku. Dengan demikian, pasti engkau datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu, karena engkau sangat Aku kasihi.

I. Pendahuluan

Pada hakekatnya semua agama memiliki hari suci atau hari-hari besar keagamaan. Setiap umat manusia yang ada di dunia ini, yang mempunyai keyakinan akan adanya Sang Pencipta, masing-masing mempunyai hari raya tertentu yang dianggap suci (kramat) dan mulia, yang tidak dilewatkan begitu saja tanpa disertai dengan suatu sarana (upakara) dan ritual (upacara), meskipun hanya secara sederhana.

Demikian pula dengan Agama Hindu banyak sekali memiliki hari suci keagamaan. Hari-hari istimewa bagi umat Hindu itu dipandang suci, karena pada hari-hari itu umat Hindu wajib melakukan pemujaan terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha kuasa) beserta segala manifestasi Nya.

Hari-hari suci merupakan hari-hari peyogaan Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya. Oleh karena itu pada hari-hari tersebut merupakan hari yang baik untuk melakukan Yadnya. Yadnya ini dilakukan oleh umat manusia hal ini sebagai penghormatan dan pemujaan terhadap Hyang Widhi (Tuhan Maha Pencipta), atas segala karunia-Nya yang tidak terbatas yang telah dilimpahkan-Nya dan atas sinar suci-Nya kepada semua kehidupan di dunia ini. Dalam setahun ada 12 kali Purnama. Sebanyak itu pula, umat Hindu akan melaksanakan puja persembahyangan kepada Hyang Widhi. Jelas bagi orang awam akan langsung mengatakan bahwa Purnama adalah hari suci untuk memuja Hyang Widhi. Namun ada sesuatu yang menggelitik di hati sebagian orang ketika nalar bertanya apa bedanya Purnama dengan hari-hari suci lainnya. Semua hari raya suci Hindu pasti tujuannya untuk memuja Hyang Widhi, namun apa makna esensinya sehingga Hyang Widhi dipuja pada saat itu?

II. Pembahasan

Purnama adalah bulan penuh, ketika sang rembulan memancarkan sinarnya yang terang benderang dan disimbolkan dengan tanda merah pada kalender Bali. Pemujaan dimaksudkan saat purnama ini ditujukan kehadapan Sanghyang Candra, dan

Sanghyang Ketu sebagai dewa kecemerlangan untuk memohon kesempurnaan dan cahaya suci dari Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam berbagai wujud Ista Dewata.

Pada hari suci purnama yang demikian suci ini, dalam Lontar Sundarigama disebutkan bahwa sudah seyogyanya para rohaniawan dan semua umat manusia menyucikan dirinya lahir bathin dengan melakukan upacara persembahyangan di Sanggar-sanggar atau Parhyangan-parhyangan dan menghaturkan yadnya kehadapan Hyang Widhi.

Purnanama dalam kisahnya dahulu di Bali, juga ada diceritakan Tersebutlah sebuah kisah pada purnama di bulan nopember, tahun Caka 31, meletuslah Gunung Agung itu, maka tampak datang Bhata - Bhata yang salah satunya adalah Bhata Hyang Genijaya yang berparhyangan di lempuyang.

Sehingga seyogyanyalah kita melaksanakan sembahyang rutin yang dilaksanakan di beberapa tempat suci seperti halnya di pura Kahyangan Jagat dengan mantram Panca Sembah & Puja Trisandhya.

Berkaitan dengan upacara dan yadnya yang baik dilaksanakan saat Purnama ini, seperti yang dikutip dalam purnama - purnama dalam Phartyca's disebutkan hari ketika sang rembulan memancarkan sinarnya yang terang benderang.

Pada hari Purnama umat Hindu sebaiknya memuja Sang Hyang Chandra, yang biasanya pada hari suci purnama ini disebutkan umat Hindu menghaturkan Daksina dan Canang Sari pada setiap pelinggih dan pelangkiran yg ada di setiap rumah. Untuk Purnama atau Purnama yang mempunyai makna khusus biasanya ditambahkan dengan banten sesayut.

Upacara Mawinten bisa juga dilaksanakan pada saat bulan purnama, dengan maksud agar pembersihan dan penyucian terhadap dirinya benar benar bersih serta terang benderang dan berkilau seperti sinar bulan purnama.

Dan dalam beberapa kutipan juga disebutkan, beberapa piodalan pada saat purnama diberikan sebagai berikut

Pura Merajan Penataran Agung di Sidemen Karangasem, Piodalan Purnama Jiyestha

Pura Penambangan Badung di Denpasar, Piodalan Purnama Kedasa

Pura Bukit Mentik, Gunung Lebah Batur Kintamani, Piodalan Purnama Ketiga

Pura Tirta Empul di Tampak Siring, Piodalan Purnama Kapat

Ida Ratu Pasek di Besakih, Piodalan Purnama Kawulu

Pada umumnya di kalangan umat Hindu Bali dalam berkaitan dengan makna purnama disebutkan bahwa, saat bulan purnama sangat meyakini mengenai rasa kesucian yang tinggi pada hari Purnama, sehingga hari itu disebutkan dengan kata "Devasa Ayu". Oleh karena itu, setiap datangnya hari-hari suci yang bertepatan dengan hari Purnama maka pelaksanaan upacaranya disebut, "Nadi".

Tetapi sesungguhnya tidak setiap hari Purnama disebut ayu tergantung juga dari Patemon dina dalam perhitungan wariga.

Contoh :

Hari Kajeng Keliwon, jatuh pada hari Sabtu, nemu (bertemu) Purnama, disebut hari itu, "Hari Berek Tawukan". Dilarang oleh sastra agama melaksanakan upacara

apapun, dan Sang Wiku tidak boleh melaksanakan pujanya pada hari itu (Lontar Purwana Tatwa Wariga).

Bila Purnama jatuh pada hari Kala Paksa, tidak boleh melaksanakan upacara agama karena hari itu disebut, "Hari gamia" (jagat letuh). Sang Wiku tidak boleh memuja.

Di dalam Lontar "Purwana Tattwa Wariga" diungkapkan antara lain :

"RISADA KALA PATEMON SANG HYANG GUMAWANG KELAWAN SANG HYANG MACELING, MIJIL IKANG PREWATEKING DEVATA MUANG APSARI, SAKING SWARGA LOKA, PURNA MASA NGARAN".

Menyimak dari isi petikan lontar diatas, bahwa Sang Hyang Siva Nirmala (Sang Hyang Gumawang) yang beryoga pada hari purnama, untuk menganugrahkan kesucian dan kerahayuan (Sang Hyang Maceling) terhadap seisi alam dan Hyang Siva mengutus para Deva beserta para Apsari turun ke dunia untuk menyaksikan persembahan umat manusia khususnya umat Hindu dihadapan Sang Hyang Siva.

Oleh karena itulah disebut Piodalan nadi, Galungan nadi, sehingga ada penambahan terhadap volume upakarnya. Disamping itu karena Hyang Siva merupakan Devanya Sorga, maka umat Hindu selalu tekun menghaturkan persembahan serta memujanya dihadapan Hyang Siva setiap datangnya hari Purnama dengan harapan bagi umat Hindu agar nantinya setelah ia meninggal, rohnya bisa diberikan tempat di Sorga, atau kembali ke alam mokshah, suatu keadaan kebahagiaan yang tidak disusul oleh kedukaan.

III. Penutup

Umat Hindu meyakini Bahwa kelahirannya di dunia ini tidak terlepas dari pengaruh karma masa lalunya. Sisa- sisa karma dimana hidup yang terdahulu disebut dengan karma wasana. Maka pada saat Purnama ini juga hendaknya mengadakan pembersihan secara lahir bathin. Karena itu, disamping bersembahyang mengadakan puja bhakti dihadapan Hyang Widhi untuk memohon anugrah-Nya, juga kita hendaknya mengadakan pembersihan dengan air (mandi yang bersih).

Menurut pandangan Hindu bahwa air merupakan sarana pembersihan yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Air disamping merupakan sarana pembersih, juga sebagai pelebur kekotoran.

*Adbhirgatrani suddhyati
manah satyena suddhyati
vidyatapobhyam bhutatma
buddhir jnanena suddhyati*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pengetahuan (pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan kebijaksanaan (pengetahuan) yang benar. (Manavadharmasastra V.109).

Kondisi bersih secara lahir bathin di dalam kehidupan ini sangat perlu, karena di dalam tubuh dan jiwa yang bersih akan muncul pemikiran, perkataan dan perbuatan yang bersih pula, sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi kebersihan sangat penting artinya untuk bisa tercapai suatu kebahagiaan, lebih-lebih dalam hubungannya dengan pemujaan kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Suci), maka kebersihan (kesucian) secara lahir bathin merupakan syarat mutlak.

Namun demikian kepercayaan akan adanya peristiwa yang tidak diharapkan tetap terus diwaspadai. Purnama memberi kesempatan seluas-luasnya pada umat manusia untuk melakukan ritual pemujaan. Pengendalian diri dan pendidikan budi pekerti. Hendaknya hari suci purnama betul-betul dimanfaatkan untuk memupuk nilai-nilai keimanan dalam diri setiap orang, dan orang yang berilmu pengetahuan hendaknya seperti Bulan yang memberi kesejukan dan penerangan bagi semuanya. Bulatkan tekad dan niat untuk selalu berada di jalan yang lurus, percaya diri bahwa Sang Hyang Widhi Wasa akan senantiasa membimbing umatNya menuju ke alam yang Sunyata, alam yang tidak ada konflik, alam kebebasan, alam kebahagiaan. Pastikan Beliau senantiasa hadir di tengah-tengah pemuja-Nya. Lakukan pemujaan dengan setulus-tulusnya. Dia yang dipuja turut memuja, memberkati dengan rahmat-Nya, dengan senyum manisnya dengan kasih sayang-Nya. Dia yang tulus, meluluskan permohonannya dengan karunia dan kebijaksanaannya. Dia yang berbhakti, terberkati dengan karunia yang berlimpah. Dia yang menghibur, terhibur dengan alunan musik surgawi dan kedamaian. Dia yang mempersembahkan kidung perdamaian, memperoleh anugerah Shanti di hatinya, dan kasih sayang yang tulus.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 24 Maret 2024
Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
Waktu : 17.00 - 19.00 Wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni made alita dewi	Bukit	
2	Ni Kadek Apriani	— " —	
3	Ni Nengah Suji	— " —	
4	Ni Luh Santi	— " —	
5	Windi	— " —	
6	Ni Luh Guri	— " —	
7	Ni putu ayu Restani	— " —	
8	Ni Nengah Sri Wahyuni	— " —	
9	Ni Ketut Alit	— " —	
10	Ni Nengah Pertiwi	— " —	
11	Ni wayan putu laba	— " —	
12	Ni WAYAN SUTRI	— " —	
13	Ayu Gayatri	— " —	
14	Ni KADEK UMIPRITINI	— " —	
15	Ni wayan puri	— " —	
16	Ni Luh Arini	— " —	
17	Ni putu Suniasih	— " —	
18	Ni km. Adi sutarni	— " —	
19	Ni kodek ayu Sudarsini	— " —	
20	Ni Nym puduh	— " —	
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, ... 24 Maret 2024...
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Minggu, 03 Maret 2024 |



C. DATA PENYULUH NON PNS

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

E. PENUTUP

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan
2. Tempat
3. Hari/Tanggal

: Melaksanakan sinergitas dengan PKK Kelurahan subagan dengan menyerahkan Buku Keagamaan
: Kantor Kelurahan subagan
: Kamis, 28 Maret 2024



DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 28 Maret 2024
Tempat : Desa Blat Mulu, Kec. Karangasem
Waktu : 15.00 - 17.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Wayan Putri Agustini	DA. Rukit	Kan.
2	Miluh Sri wahyuni	- " -	Am
3	Ni putu Nadila	- " -	JP.
4	Ni Kadek Septi widiantari	- " -	Septi
5	I. Gede Dista Ardiana	- " -	Dun.
6	I putu yudita eka.	- " -	Jms
7	I. Nengah Juni Arya	- " -	Qube.
8	I Komang Krisnanda.	- " -	Jmt
9	I. Komang Agus	- " -	Am.
10	I putu Suardana.	- " -	Pms
11	I. Kadek Bagus	- " -	HD.
12	I Gede yaga.	- " -	Am
13	Hi Kadek Rati Suardana	- " -	Wt.
14	I kadek Juripa	- " -	Dmy
15	Ni Kadek Mei Dwi yanti	- " -	Shi.
16	I Putu Raditya pranata.	- " -	me
17	I. Kadek Bisma	- " -	Be
18	Ni putu Seliya anggiana	- " -	Wg
19	Ni putu Rika APRILIANA	- " -	Da
20	Ni Kadek Juliantini	- " -	Jmt
21	I. Kadek Arto wiguno.	- " -	Kuu.
22	I Gede Surya pratama.	- " -	Thm
23	I. Kadek Diganlara	- " -	Yfngt.
24	I putu Alho	- " -	Lam
25	I. Kadek Agus Dami	- " -	Am.
26			



Karangasem, 28 Maret 2024.
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Kegiatan Gembira (Gerakan Membersihkan Pura) |
| 2. Tempat | : Pura Penataran Pande Besakih |
| 3. Hari/Tanggal | : Jumat, 29 Maret 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Dinas Bukit, Kec. Karangasem
2. Tempat : Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 01 Maret 2024

